

BAB II

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN PERILAKU PROSOSIAL

1.1. Konsep Bimbingan Agama Islam

1.1.1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam terdiri dari Bimbingan dan Agama Islam. Untuk lebih memperjelas pengertian dapat peneliti paparkan sebagai berikut. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.

Secara terminologi bimbingan banyak di definisikan oleh para ahli.

- 1) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenai dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain (Koestoer, 1985: 12).
- 2) Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam

kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 4).

- 3) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu, dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 1999: 99).
- 4) Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Hellen, 2002: 3).

Berdasarkan Definisi yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya (Hellen, 2002: 9).

Sedangkan agama menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang mahakuasa serta tata kaidah. Yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya (www.Pitekkedu.net> Home> Aneka diunduh 29/10/2013).

Sedangkan Islam menurut Prof. Dr. Nasution adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw ([www. Jalmilaip. word press.com](http://www.Jalmilaip.word.press.com) diunduh 29/10/2013).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka bimbingan agama Islam dapat diberikan pengertiannya sebagai berikut:

- 1) Bimbingan Agama Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, di masa kini dan masa mendatang (Arifin, 1985: 2).
- 2) Bimbingan Agama Islam adalah proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu-individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (Musnamar, 1992: 5).
- 3) Bimbingan Agama Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien

dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Alquran dan As-Sunah Rasulullah SAW (Adz-dzaky, 2004: 189).

- 4) Bimbingan Agama Islam adalah proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan yang lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Alquran dan Sunah Rasul (Faqih, 2001: 4).

Jadi Bimbingan Agama Islam adalah Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan agama dalam lingkungannya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

1.1.2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam adalah:

1. Membantu individu/kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara :
 - a. Membantu individu menyadari fitrah manusia.
 - b. Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya).

- c. Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
 - d. Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
2. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dalam kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
 - a. Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - b. Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan Syari'at Islam.
 3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan lebih baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik (Faqih, 2001: 63).

Sedangkan fungsi bimbingan agama Islam, menurut Faqih adalah:

- a) Fungsi *Preventif*, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi *kuratif* (Korektif), yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) Fungsi *preservatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah)

menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

d) Fungsi *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

1.1.3. Dasar dan Landasan Bimbingan Agama Islam

Dasar dan landasan utama bimbingan Islam adalah al-Qur'an dan sunah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti yang terdapat dalam hadits Rasulullah SAW. Sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِذْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ الرَّسُولِ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah, sesuatu itu yaitu kitabullah dan sunah rasulnya”. (H.R. Ibnu Majjah).

Al-qur'an dan sunah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan Islam. Dari Al-qur'an dan sunah Rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan Islam bersumber (Faqih, 2001: 5).

1.1.4. Materi dan Metode bimbingan agama Islam

1.1.4.1. Materi Bimbingan Agama Islam

Adapun materi bimbingan agama Islam disini antara lain:

1) Prinsip Iman dan Keimanan terhadap Allah

Prinsip iman dan keimanan terhadap Allah adalah monotheisme sejati (ketentuan sejati) atau murni sesuai dengan apa yang tersirat dalam Al-quranul karim (Hasanuddin, 1983: 44). Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-baqarah ayat 225 yaitu:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

Artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (Kemenag RI, 2005: 36).

2) Akhlak terpuji (Tatakrama atau budi pekerti)

Akhlak terpuji merupakan sifat yang baik dan tulus yang dimiliki oleh setiap manusia. Dan akhlak terpuji ini meliputi: manusia terhadap Allah, anak terhadap ayah bundanya, manusia terhadap alam sekitarnya atau lingkungan hidupnya (Hasanuddin, 1983: 45-46). Sesuai firman Allah dalam surat Al-isra' ayat 23-24 yaitu:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا

جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. 24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Kemenag RI, 2005: 284).*

Maksud ayat diatas adalah agar selalu menjaga sikap untuk saling menghormati orang lain dan tidak boleh menjelek-jelekannya, dan tidak boleh berkata kasar karena dapat menyakiti perasaan orang lain.

3) Ibadah

Ibadah merupakan kebaktian manusia kepada Allah yang diaplikasikan dalam bentuk seperti sholat dan zakat. Ibadah yang dimaksud disini yaitu: Hablum Minallah (hubungan atau komunikasi manusia dengan Allah), sedangkan Hablum Minannaas (hubungan manusia dengan sesama). (Hasanuddin, 1998: 52). Allah telah berfirman dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”(Kemenag RI, 2005: 598).

4) Iptek (Ilmu pengetahuan dan teknologi)

Sebelum manusia mempunyai kemampuan mengkoordinir potensi otaknya secara radikal dan sistematis, melalui survei, riset dan experiment yang intensif manusia terperangkap dalam “tahayul”. Kemudian di Era sekarang ini, manusia mempunyai kemampuan mengkoordinir potensi otaknya secara radikal dan sistematis melalui survei, riset, dan experiment yang intensif, dengan adanya atau memasuki dunia ilmu pengetahuan dan teknologi ini, yang dapat melepaskan manusia dari tahayul dan perilaku yang menjurus kepada “syirik” (Hasanuddin, 1998: 62-64).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin maju, sehingga manusia dapat berfikir secara logis, positif dan berwawasan luas, sehingga dapat mengubah pemikiran dan cara pandang

manusia yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rad ayat 19 yaitu:

... إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya: “hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran” (Kemenag RI, 2005: 252).

1.1.4.2. Metode Bimbingan Agama Islam

Menurut Ulwan (1993: 174) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan konselor adalah metode yang meyakinkan berhasil dalam setiap gerakan anak dalam mental spiritual. Hal ini karena konselor merupakan contoh terbaik bagi anak didiknya (klien). Disadari atau tidak disadari tindakan, tingkah laku seorang konselor telah terletak dalam kejiwaan anak didiknya (klien) baik ucapan, perbuatan, dan moral spiritual.

2) Metode Pembiasaan

Masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa anak diciptakan dalam keadaan tinta tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Dari sini peran pembiasaan pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni.

3) Metode Nasihat

Metode yang lain yang penting adalah pendidikan mental spiritual. Dengan nasihat dapat membuka mata anak untuk memahami hakikat sesuatu, sehingga memudahkan untuk memahami ajaran-ajaran prinsip Islam.

4) Metode Perhatian

Mencurahkan perhatian terhadap kebiasaan perkembangan anak didik (klien) akan dapat membantu menumbuhkan akidah, moral, dan merupakan persiapan moral spiritual, dan tidak diragukan lagi bahwa dengan perhatian pendidik (konselor) ini dianggap masa yang kuat untuk membantu manusia secara utuh dalam menunaikan hak-hak kehidupan dan mendorong untuk bertanggung jawab dalam kewajiban yang sempurna. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat menjadikan sebagai muslim hakiki dan juga pondasi keimanan yang kuat.

5) Metode Hukuman

Dengan hukuman peserta didik (klien) akan jera, berhenti dari perbuatan, dan peka dalam menolak hawa nafsu, dengan ini akan terhindar dari kenistaan dan kemungkarannya. Tetapi perlu diingat bahwa memberi hukuman kepada peserta didik (klien) bukan berarti menyakiti, menganiaya dan balas dendam, tetapi

merupakan peringatan yang halus (www.Idshvoong.com> halaman utama shvoong>buku>refrensi.html, diunduh 29 oktober 2013).

Selain itu metode yang digunakan dalam proses bimbingan agama Islam adalah:

a) Melalui Ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'I atau mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat berpidato, sambutan, dan mengajar (Syukir, 1983: 104).

b) Nasehat yang baik

Nasehat yang baik mengandung arti sesuatu yang masuk kedalam hati dengan kesejukan dan tidak secara paksa (Pimay, 2005: 62).

c) Pendidikan dan Pengajaran Agama

Pendidikan dan pengajaran dapat pula di jadikan sebagai bimbingan agama Islam, sebab dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan. Hakekatnya pendidikan agama adalah penanaman moral beragama pada anak, sedangkan

pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak (Syukir, 1983: 157).

Dengan demikian jelas bahwa konselor harus menjadikan kliennya terpelihara dan memiliki sifat-sifat utama memberikan teladan yang baik. Sehingga peserta didik (klien) nya mengikuti melaksanakan ajaran-ajarannya dan meniru akhlak yang baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa memberikan metode bimbingan agama Islam harus mengguna perilaku yang baik, nasihat yang baik, perhatian dan perkataan yang baik dan jelas yang dapat dimengerti dan dipahami oleh peserta didik (klien), sehingga dapat diterima dengan baik tanpa adanya keterpaksaan.

1.1.5. Pembimbing dan Subjek (yang dibimbing)

1.1.5.1. Pembimbing adalah orang yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik (klien).

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan profesional (keahlian)

Keahlian (kealiman) dibidang bimbingan merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan

tidak menguasai bidangnya tidak akan mencapai sasarannya dan tidak akan berhasil.

2) Sifat kepribadian yang baik

Sifat kepribadian yang baik (akhlak yang mulia) dari seorang pembimbing, diperlukan untuk menunjang keberhasilannya melakukan bimbingan.

3) Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial)

Pembimbing harus memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial yang tinggi, hubungan tersebut meliputi hubungan dengan klien atau orang yang dibimbing, teman dan orang lain.

4) Ketaqwaan pada Allah

Ketaqwaan merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki seorang pembimbing agama Islam, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik (Musnamar, 2001: 42).

1.1.5.2. Subjek (pihak yang dibimbing)

Subjek (pihak yang bimbing) disini adalah seseorang yang mendapatkan pembelajaran dari seorang konselor.

Faqih, (2001: 64-65) dalam bimbingan yang menjadi subjek (pihak yang dibimbing) adalah sebagai berikut:

- 1) Individu yang tidak beragama dan belum mempunyai keyakinan yang pasti akan perlunya agama.

- 2) Individu yang tidak beragama dan bermaksud beragama, tetapi belum mempunyai keyakinan yang pasti untuk menganut agama yang mana.
- 3) Individu yang goyah keimanannya, sehingga terlalu mudah untuk berganti-ganti agama.
- 4) Individu yang kurang pemahaman mengenai ajaran agama (Islam), sehingga melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak semestinya menurut syari'at Islam.
- 5) Individu yang tidak atau belum menjalankan ajaran agama Islam sebagaimana mestinya.

1.2. Konsep Perilaku Prososial

1.2.1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial dapat di mengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Baron dan Byrne, 2005: 92). William (1981) sebagaimana dikutip Dayakisni dan Hudaniah membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara materil maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. (Dayaksini dan Hudainah, 2009: 175).

Selain itu menurut Sears, Freedman, dan Peplau menjelaskan perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif motif si penolong. David O.Sears. dkk, (1991) Perilaku prososial ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun atau perasaan telah melakukan kebaikan. ([www. *psychologymania.com/2013/08/16/pengertian-perilaku-prososial*.html](http://www.psychologymania.com/2013/08/16/pengertian-perilaku-prososial.html) diunduh 16 agustus 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberiakan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

1.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub (1978) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

1) *Self-gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

2) *Personal values and norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta

norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

3) *Empaty*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambil alihan peran. Jadi persyaratan untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan.

Selain itu ada faktor situasional dan personal yang mempengaruhi perilaku prososial. Menurut Piliavin (dikutip oleh Brigham, 1991) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial.

- 1) Karakteristik situasional (seperti; situasi yang kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihat kejadian)
- 2) Karakteristik yang melihat kejadian (seperti; usia, *gender*, ras, kemampuan untuk menolong)
- 3) Karakteristik korban (seperti; jenis kelamin, ras dan daya tarik)

Dengan demikian beberapa faktor yang termasuk dalam faktor situasional yaitu: 1) Kehadiran orang lain, 2) Pengorbanan yang harus dikeluarkan, 3) Pengalaman dan suasana hati, 4) Kejelasan stimulus, 5) Adanya norma-norma social, 6) Hubungan antara penolong dengan si korban (Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 176-177).

Dari faktor-faktor tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *self-gain*, *personal values dan norms* dan *empaty*. Selain itu ada faktor situasional dan personal yaitu karakteristik situasional dan karakteristik yang melihat kejadian. Dengan demikian faktor yang masuk dalam faktor situasional adalah kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial dan hubungan penolong dengan sikorban.

1.2.3. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen (1989) perilaku prososial mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untul berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka. *Sharing* diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.
- 2) Menolong (*helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- 3) Kedermawanan (*generosity*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.

- 4) Kerjasama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain tercapainya tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- 5) Jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain di sekitarnya.
- 6) Menyumbang (*donating*) kesediaan untuk membantu dengan pikiran, tenaga maupun materi kepada orang lain yang membutuhkan.

Selain itu menurut Brigham (1991) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Kedermawanan adalah kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.
- 2) Persahabatan adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang mau menemani saat suka maupun duka, mau membantu dikala keadaanmu sulit serta selalu berkumpul denganmu.
- 3) Kerjasama adalah kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain tercapainya tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- 4) Menolong adalah kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

- 5) Menyelamatkan adalah suatu tindakan yang terpuji yang dapat menyelamatkan orang lain.
- 6) Pengorbanan adalah suatu tindakan yang lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

Dari aspek-aspek diatas yang peneliti jadikan penelitian adalah aspek-aspek menurut Eisenberg dan Mussen yaitu, berbagi, menolong, kedermawanan, kerjasama, jujur dan menyumbang.

1.2.4. Motivasi untuk Bertindak Prososial

Ada beberapa konsep teori yang berusaha menjelaskan motivasi untuk bertindak prososial, yaitu:

1) *Empathy-Altruisme Hypothesis*

Sebuah dugaan bahwa tingkah laku prososial hanya dimotivasi oleh keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan.

2) *Negatif State Relief model*

Bahwa perilaku prososial dimotivasi oleh keinginan *bystander* untuk mengurangi emosi negatifnya sendiri. Pendekatan ini sering pula disebut dengan Egoistik Theory, sebab menurut konsep ini perilaku prososial sebelumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada pada diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi pertolongan hanya diberikan jika penonton mengalami emosi negatif dan tidak ada cara

lain untuk menghilangkan perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban.

3) *Empathic Joe Hypothesis*

Bahwa perilaku prososial dimotivasi oleh emosi positif yang diantisipasi penolong untuk dimiliki sebagai hasil dari memiliki pengaruh menguntungkan pada hidup seseorang yang membutuhkan (Baron dan Byrne, 2005: 125-127).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi untuk bertindak prososial adalah *Empathy-Altruisme Hypothesis*, *Negatif State Relief model*, dan *Empathic Joe Hypothesis*.

1.3. Hipotesis Penelitian

Jika bimbingan agama Islam berfungsi/berperan memberi bantuan kepada klien, maka semua klien akan berperilaku prososial, yaitu berbagi, menolong, dermawan, kerjasama, jujur dan menyumbang.